

Sastra Marjinal atau Marjinalitas Sastra

Oleh Ariel Heryanto

INDONESIA sering disebut sebagai salah satu bintang dalam berbagai versi kisah sukses mukjizat pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Soal itu sudah menjadi klise, dan tak perlu dibahas berpanjang-lebar. Juga tentang belum meratanya proses dan partisipasi dalam perubahan sosial besar-besaran ini.

Sekeping petunjuk dari kisah mukjizat industri kapitalisme Indonesia terungkap pada maraknya kegiatan kaum terdidik di kota yang dinamakan seminar, diskusi atau kongres ilmiah. Hampir-hampir tiada hari tanpa seminar di negeri ini. Tentu saja ini bukan sekadar masalah jumlah dan frekuensi. Ini juga menyangkut masalah sosial bermensi jamak bersifat transformatif.

Kepincangan sosial yang makro dan berlingkup nasional juga terungkap pada acara semacam seminar atau kongres kaum akademikus. Salah satu contoh paling mutakhir adalah Pertemuan Ilmiah Nasional VII Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) 2-4 September 1996.

Masih belum lama orang-orang kota di Indonesia kewalahan membaca berbagai iklan dan berita tentang berlangsungnya seminar di sekitarnya. Masih belum lama para panitia penyelenggara acara seperti itu belajar mengatasi rasa kikuk mengkarciskan seminar. Kini orang merasa malu dan kuno jika tidak menerima kenyataan membaurnya usaha dagang dan acara seminar yang dulunya hanya berkonotasi percaturan di dunia ide.

Acara seminar bukan saja menjadi lapangan kerja baru — mirip periklanan dan perjodohan — baik bagi pihak penyelenggara maupun pesertanya. Periklanan (di samping hotel atau jasa bogea) untuk penyelenggaraan seminar menjadi sektor bisnis tersendiri. Seminar juga menjadi tempat mengadakan lobi (seperti kafe dan lapangan golf) dan perjodohan (seperti kampus).

Di negeri ini banyak seminar dibuka untuk umum dengan biaya pendaftaran tidak kecil. Ada yang mencapai angka hingga dua setengah juta, atau hampir 10 kali gaji seorang sarjana lulusan fakultas sastra bila beruntung segera mendapatkan pekerjaan sesuai diwiusda. Tidak mengherankan bila terjadi perang iklan dan perang spanduk promosi acara seminar di pusat-pusat kota. Di sela-sela hutan spanduk promosi seperti itulah sekitar 60 sarjana menuju tempat pertemuan Hiski.

Jelas ini bukan hotel berbintang. Tepatnya, acara pertemuan nasional para sarjana sastra ini diadakan di kompleks PPPG Kejuruan, di desa Parung, Jawa Barat. Tidak jelek, tetapi jauh dari kemewahan yang secara berlomba-lomba digelar berbagai acara seminar di sini.

Di sepanjang perjalanan dari sebuah kota kecil di Jawa Tengah menuju ke tempat pertemuan nasional itu, saya ditemui kontras semacam itu. Saya melalui jalan tol megah warisan sebuah pertemuan hebat: Jakarta Air Show 1996. Saya melalui jalan-jalan di pusat kota yang dipadati spanduk iklan. Sebagian mempromosikan jasa dan barang konsumsi serba fantastis se-

erti dalam kisah fiksi-sains atau mitos para raja. Poster dan papan-iklan film tentang berbagai kisah yang tidak saja fiktif tetapi juga fantastis.

Kehidupan ibarat mimpi juga dijual lewat berbagai etalase pusat pertokoan dan hotel yang saya lewati di sepanjang perjalanan. Di antara ruang hotel berbintang itu, secara rutin berlangsung berbagai seminar serba fantastis: tentang demokrasi, utang luar negeri, hukum dan sebagainya. Yang paling mengejutkan, tentu saja iklan dari perusahaan media massa. Mereka berlomba menjual berbagai dongeng dengan berbagai tema, misalnya PRD dan mobil nasional. Kedengarannya kisah ini jauh lebih surealis, absurd dan dramatis daripada karya fiksi Putu Wijaya, Iwan Simatupang, atau Danarto.

SAYA akhirnya tiba di tempat pertemuan Hiski setelah menyusuri jalan beraspal yang sempit, padat dan ber suasana pedesaan sekitar 50 km dari batas wilayah urban Jakarta. Untuk mendapatkan tempat pertemuan sederhana itu pun bukan hal mudah bagi panitia. Seminggu menjelang acara berlangsung, tempat acara yang semula dipesan panitia mendadak dibatalkan pemiliknya. Tempat itu akan dipakai pejabat negara yang dianggap lebih terhormat. Tentu saja bukan untuk memicu perkembangan sastra.

Seperti dilaporkan berangkai dalam harian ini, pertemuan nasional yang diadakan Hiski bertema umum peran sastra marjinal dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia. Tak kurang 20 makalah dibahas dalam acara tahunan itu. Sebagaimana dapat diungkap sejak awal, para penyaji makalah tidak saja menyampaikan analisis kasus dan wawasan teoretik tentang sastra marjinal di Indonesia. Tak sedikit yang mempertanyakan konsep "sastra marjinal" itu sendiri, mengajari dan membandingkan beberapa pilihan makna, atau mengunggulkan salah satu pilihan pengertian.

Perasaan gamang saya hampir sempurna. Dalam kondisi dan statusnya yang marjinal dari gencarnya proses sosial yang dipacu industri kapitalisme Indonesia, pertemuan nasional tentang sastra membahas peran sebagian dari khasanah sastra yang dianggap marjinal (apa pun artinya) versus sastra yang sentral.

Yang lebih mengharukan, puluhan sarjana sastra ini bertukar pemikiran tanpa perasaan marah, kecewa, atau diperlakukan tidak adil. Dengan semangat tinggi dan persahabatan antarrekan seprofesi, mereka memikirkan sumbangan terbaik yang dapat mereka berikan kepada pertumbuhan kesusasteraan bangsa ini. Tidak sedikit di antara mereka telah mengabdikan dirinya untuk bidang sastra lebih lama dari seluruh usia pertumbuhan mukjizat ekonomi nasional di bawah pemerintah Orde Baru.

Mungkin saya peserta acara Hiski yang abnormal, karena mempersoalkan

apa yang mungkin tidak mengganggu kebanyakan peserta lain. Saya tidak berkeberatan dengan julukan seperti itu. Namun supaya tidak terjadi kesalah-pahaman yang tidak perlu, sebaiknya beberapa hal perlu diperjelas.

Pertama, masalah kesusasteraan memang pertama-tama dan yang terutama bukanlah masalah jumlah dana. Uraian di atas bukan imbauan agar ada semacam dana IDT (Inpres Desa Tertinggal) bagi Hiski, lembaga, atau individu yang berkecimpung di dunia kesusasteraan. Curahan dana semata-mata tidak akan meningkatkan vitalitas kesusasteraan. Dengan hanya memindahkan tempat berlangsungnya acara Hiski ke sebuah hotel berbintang lima juga tidak menjamin meningkatnya kualitas kajian sastra di kalangan para sarjana kita.

Masalah materi yang diuraikan di atas hanyalah petunjuk kondisi marjinalitas kesusasteraan kita. Pertanda itu menjadi konkret dan gamblang bila berwujud material. Tetapi pertama itu sendiri tidak identik dengan apa yang kita sebut sebagai kesusasteraan.

Walau dana dan fasilitas bukanlah jaminan pertumbuhan kesusasteraan, sebaliknya kesusasteraan tak akan bertumbuh segar tanpa komitmen, apresiasi (non-material) dan dukungan dana memadai. Sebagian prasyarat pertumbuhan kajian sastra adalah perpustakaan, penelitian, dan publikasi jurnal profesional. Semuanya menuntut dana yang tidak mungkin diambil dari gaji individu para sarjana sastra. Hingga saat ini lembaga yang penuh pengabdian seperti Hiski baru mampu melaksanakan pertemuan setahun sekali, di tempat sederhana yang sewaktu-waktu dapat digusur.

NASIB Hiski jelas bukan hanya milik sarjana Indonesia yang berkecimpung di dunia kesusasteraan. Tetapi ini bukan berarti apa yang terjadi di Indonesia dan yang terjadi di Hiski merupakan sesuatu yang wajar atau alamiah. Semua itu merupakan kecelakaan sosial yang dapat, jika mau, dibenahi secara sosial pula.

Lebih keliru lagi jika ada yang mengatakan marjinalitas sastra merupakan konsekuensi wajar dalam masyarakat yang sedang memompa industrialisasi karena perbedaan hakiki antara industri dan sastra. Industri dianggap berkonsentrasi pada hal-hal yang material, faktual, dan berorientasi ilmiah-rasional sedangkan sastra berbasis pada fiksi dan berkiblat pada fantasi. Seperti penulis uraian di awal catatan ini, berbagai kisah industrial kapitalisme (mobil nasional), politik (PRD dan konflik internal PDI), hukum (lenyapnya Eddy Tansil) atau merebaknya konsumerisme di pusat-pusat pertokoan Indonesia merupakan teks fiksi yang berlimpah-limpah. Jauh lebih surealis, absurd dan fantastis dari teks yang dibilang fiksi.***

*) Ariel Heryanto, peneliti sosial-budaya.